

Konsep Pendidikan Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan Relevansinya dengan Perkembangan Pendidikan di Era Globalisasi

Yusuf Supriadi

IAI Nasional Laa Roiba Bogor

yousoft79@gmail.com

ABSTRACT

This thesis formulates the main issues, namely: how is the biography of Taqiyuddin An Nabhani and his popular works related to the formation of an Islamic personality, how is the basic concept of Taqiyuddin An Nabhani's thought, and how is the construction of Taqiyuddin An Nabhani's thought in Islamic education. The purpose of this study is to identify and describe his popular works related to the formation of Islamic personality, to identify, analyze and describe the basic concepts of Taqiyuddin An Nabhani's thought, and to identify, analyze and describe the construction of Taqiyuddin An Nabhani's thought in the concept of Islamic education. The research which is categorized in this qualitative type is a research on the thoughts of the characters in the past. Therefore, this study uses a historical approach in analyzing and photographing the data, ideas and thoughts of Taqiyuddin An-Nabhani about the concept of Islamic personality formation.

Keywords : *taqiyuddin an-nabhani, islamic personality, construction of islamic education thought.*

ABSTRAK

Tesis ini merumuskan pokok permasalahan yaitu: bagaimana biografi Taqiyuddin An Nabhani dan karya-karya populernya terkait pembentukan kepribadian Islam, bagaimana konsep dasar pemikiran Taqiyuddin An Nabhani, serta bagaimana konstruksi pemikiran Taqiyuddin An Nabhani dalam pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan karya-karya populernya terkait pembentukan kepribadian Islam, untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan konsep dasar pemikiran Taqiyuddin An Nabhani, serta untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan konstruksi pemikiran Taqiyuddin An Nabhani dalam konsep pendidikan Islam. Penelitian yang dikategorikan dalam jenis kualitatif ini merupakan penelitian pemikiran tokoh pada masa lampau. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan historical approach atau pendekatan sejarah dalam menganalisis dan memotret data-data, ide gagasan dan pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani tentang konsep pembentukan kepribadian Islam.

Kata kunci : *taqiyuddin an-nabhani, kepribadian islam, kontruksi pemikiran pendidikan islam.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini terus menerus berubah dari masa ke masa. Kurikulum pun beberapa kali mengalami pergantian. Bahkan masyarakat awam saja bisa menebak-nebak tentang perubahan ini. Jika pemimpinya ganti maka bisa langsung

diprediksi bahwa kurikulum biasanya berganti juga. Termasuk ketika pergantian menteri. (Hadiansyah et al., 2019)

Berdasarkan hal ini maka sepatutnya Indonesia yang umurnya lebih dari setengah abad ini sudah bisa menetapkan dan mengembangkan sistem pendidikannya. Agar terlaksananya tujuan di atas selayaknya seluruh elemen masyarakat khususnya penguasa dan para tokoh menjadi tauladan yang baik hingga menjadi contoh bagi anak bangsa, untuk itu harus adanya sosialisasi dan ketegasan untuk tercapainya hal itu. (Muhajir, 2016)

Latahnya kita sebagai muslim malah terjerumus dan ikut memprogandakan ide sekularisme di tengah-tengah generasi muda kita. Karena butanya terhadap sejarah tentang kehancuran kejayaan kekuasaan Islam di masa lalu akibat hembusan sekularisme yang ditiupkan barat ke tengah-tengah kaum muslimin. (Teng, 2016)

Padahal di dalam Islam tidak adanya dikotomi, karena wahyu yang memandu ilmu, inilah yang melahirkan banyaknya para ahli ilmu pengetahuan. (Natsir, 2021) Bahkan inilah yang menjadi kunci kesuksesan pendahulu kita sebagai pusat peradaban.

Kekhasan pemikiran (pembahasan) Taqiyuddin An Nabhani tentu tidak dimaksudkan menjadi sejenis sains perilaku, karena baginya sains hanyalah hal-hal yang bersifat eksperimental empiris. Sebagai seorang Doktor di bidang tsaqofah pada zamannya di saat dunia Islam telah mengalami penjajahan dalam seluruh sektor kehidupan.

Definisi Konsep menurut para ahli dapat kita simak seperti kutipan **Bahri** (2008:30), beliau menguraikan Pengertian Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

Menurut **Undang-Undang No. 20 Tahun 2003** Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** relevansi artinya hubungan, kaitan. Menggunakan ketiga istilah, ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib untuk pendidikan Islam memang didukung oleh sumber dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an. Penggunaan terminologi tersebut pada dasarnya adalah berdasarkan isyarat-isyarat dan penunjukan dari beberapa ayat al-Qur'an yang menggunakan kata-kata dan sekaligus pengertian atau makna dari ketiga istilah masing-masing. (Mahsun, 2013, p. 263)

TINJAUAN LITERATUR

Syekh Taqiyuddin mengemukakan pendapatnya tentang Strategi Pendidikannya didalam penyusunan rancangan undang-undang dasar yang digagasnya: (An-Nabhani, 2010, 2011; An Nabhani, 2010; Hizbut Tahrir, 2004)

- Asas Kurikulum Pendidikan
- Kurikulum dan Tujuan Pendidikan
- Proporsi Mata Pelajaran
- Ilmu Terapan dan Ilmu Tsaqofah
- Pengajaran Tsaqofah Islam
- Ilmu Kesenian dan Keterampilan sebagai Ilmu Pengetahuan
- Kurikulum, Program Pendidikan dan Sekolah Swasta
- Sistem Pendidikan Bebas Biaya
- Sarana dan Media Pendidikan
- Hak Penerbitan dan Hak Cipta

Adapun semua kerangka berfikir ini bisa diterapkan menurut Syekh Taqiyuddin haruslah dengan melalui syarat-syarat yang telah beliau gagas pula di dalam kitabnya, yaitu:

- Berdasarkan atas Aqidah Islam, Aqidah Islam
- Berpedoman pada M A B D A` (Ideologi) yang Benar
- Adanya negara (Pemerintahan Islam) yang mampu menerapkannya
- Strategi Pendidikan dan Metode Pembelajaran Islami
- Manajemen SDM pendidik dan tenaga pendidikan yang berkepribadian Islam
- Mendorong peningkatan peran dan kemampuan keluarga dalam mendidik dan mendorong terciptanya suasana kondusif bagi pendidikan di masyarakat

Sedangkan dengan relevansinya konsep Syekh Taqiyuddin dengan perkembangan pendidikan di era globalisasi ini akan dibahas dengan beberapa penjelasan, yaitu:

- Konsep dan Realitas
- Pola Umum Pendidikan Islam Masa Kini
- Formulasi dan Implementasi Konsep Pendidikan Islam
- Konsep yang Belum Bisa Terealisasi

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dala latar setting yang alamiah. (Idris et al., 2016, p. 77)

Metode penelitian merupakan sesuatu yang pokok dan urgen dalam melaksanakan penelitian agar hasil dari penelitian nanti benar-benar valid dan bisa

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu dijelaskan yakni, sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan itulah yang biasa dikenal dengan istilah kajian pustaka atau telaah pustaka (*literature review*).

b. Sumber Data

Sumber Data Primer. Adapun sumber primer adalah acuan utama dipakai oleh peneliti dalam penulisan tesis ini. Maka peneliti memakai buku karya Taqiyuddin An Nabhani yang berjudul *Muqoddimah Ad Dustur* jilid 2. Kemudian didukung dengan sumber sekunder sebagai pelengkap dan penguat dalam data penelitian ini.

Data Sekunder. Guna mendukung penelitian ini peneliti menggunakan sumber data seperti; majalah, jurnal, surat kabar/Koran, internet, buku, booklet, artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi literatur atau survey kepustakaan, untuk menemukan dan menentukan sumber data pokok dan sumber data penunjang, serta untuk mengetahui eksistensi data yang diperlukan.

Studi dokumentasi, untuk mengumpulkan data berbentuk dokumen atau sejenisnya dengan masalah yang diteliti, baik dari sumber pokok maupun sumber data penunjang.

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode content analysis atau yang lebih dikenal dengan istilah analisis isi yang bersifat deskriptif. Teknik ini digunakan peneliti untuk menggambarkan pemikiran Taqiyuddin An Nabhani, kemudian menganalisis berdasarkan latar belakang riwayat hidupnya, ilmu dan pendidikannya, karya – karyanya, dan segala macam corak pemikirannya yang terkait dengan strategi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Siapakah Syekh Taqiyuddin An-Nabhani?

Pada tahun 1909 Syekh Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf An Nabhani dilahirkan. Nama An Nabhani diambil dari nama kabilah Bani Nabhan, satu kabilah Arab penghuni padang sahara di Palestina. Tepatnya di daerah Ijzim, wilayah Haifa, Palestina Utara. Ayah beliau seorang pengajar ilmu-ilmu syariah di

Kementerian Pendidikan Palestina. Selain itu, Ibundanya juga menguasai beberapa cabang ilmu syariah, yang diperolehnya dari ayahnya, yaitu Syekh Yusuf bin Ismail bin Yusuf An Nabhani yang merupakan seorang qadhi (hakim), penyair, sastrawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyah. (Samarah, 2002)

Pendidikan dasar-dasar ilmu syariah didapatkannya dari ayah dan kakeknya, yang telah mengajarkan hafalan Al Qur'an. Adapun pendidikan formalnya didapatkan dari sekolah-sekolah dasar negeri di daerah Ijzim. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah di Akka. Sebelum menamatkan sekolahnya di Akka, Syekh Taqiyuddin telah bertolak ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di Al Azhar, guna mewujudkan dorongan kakeknya, Syekh Yusuf An Nabhani. Syekh Taqiyuddin meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah Al Azhar pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama beliau meraih ijazah dengan predikat sangat memuaskan. Lalu beliau melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang saat itu merupakan cabang Al Azhar. Beliau pun banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di Al Azhar yang diikuti oleh syekh-syekh Al Azhar, semisal Syekh Muhammad Al Hidhir Husain --rahimahullah-- seperti yang pernah disarankan oleh kakek beliau. Sistem pengajaran lama Al Azhar membolehkannya. (Samarah, 2002)

Syekh Taqiyuddin An Nabhani kembali ke Palestina setelah menyelesaikan pendidikannya, kemudian bekerja di Kementerian Pendidikan Palestina sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah atas negeri di Haifa, sekaligus mengajar di sebuah Madrasah Islamiyah di Haifa.

Pada tahun 1940, beliau diangkat sebagai Musyawir (Asisten Qadhi) dan beliau terus memegang kedudukan ini hingga tahun 1945, dan menjadi qadhi di Mahkamah Ramallah sampai tahun 1948. (Samarah, 2002)

Beliau dengan tekadnya terus mengadakan kontak-kontak dan diskusi-diskusi, sehingga akhirnya beliau berhasil meyakinkan sejumlah ulama dan qadhi terkemuka serta para tokoh politikus dan pemikir untuk membentuk sebuah partai politik yang berasaskan Islam. Beliau lalu menyodorkan kepada mereka kerangka organisasi partai dan pemikiran-pemikiran yang dapat digunakan sebagai bekal tsaqafah bagi partai tersebut. Ternyata, pemikiran-pemikiran beliau ini dapat diterima dan disetujui oleh para ulama tersebut. Maka aktivitas beliau pun menjadi semakin padat dengan terbentuknya Hizbut Tahrir. (Samarah, 2002)

Al-Ustadz Ghanim Abduh – salah seorang anggota Hizbut Tahrir senior yang terkenal – menceritakan bahwa Sayyid Qutb rahimahullah menyanjung dan memuji Syekh Taqiyudin di salah satu forum ilmiah yang beliau pimpin. Sanjungan dan pujian beliau ini merupakan bentuk penolakan atas sikap banyak orang yang mulai menyerang dan merendahkan Syekh Taqiyuddin. Di antara pernyataan Sayyid Qutub terkait Syekh Taqiyuddin, “Sesungguhnya Syekh ini – yakni Syekh Taqiyuddin an-Nabhani—dengan kitab-kitabnya telah sampai pada derajat ulama-ulama kita terdahulu”. (Rodhi, 2012, p. 81)

PEMBAHASAN

Dasar Pemikiran Syekh Taqiyuddin An Nabhani tentang Konsep Pendidikan

1. Asas Kurikulum Pendidikan.

Kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikit pun dalam pendidikan dari asas tersebut.

2. Kurikulum dan Tujuan Pendidikan.

Politik pendidikan adalah membentuk pola pikir dan pola jiwa Islami. Seluruh mata pelajaran disusun berdasarkan dasar strategi tersebut. Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. Metode penyampaian pelajaran dirancang untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tujuan tersebut dilarang

3. Proporsi Mata Pelajaran.

Waktu pelajaran untuk ilmu-ilmu Islam dan bahasa Arab yang diberikan setiap minggu harus disesuaikan dengan waktu pelajaran untuk ilmu-ilmu lain, baik dari segi jumlah maupun waktu.

4. Ilmu Terapan dan Ilmu Tsaqofah.

Ilmu-ilmu terapan -seperti olahraga- harus dipisahkan dengan ilmu-ilmu tsaqofah. Ilmu-ilmu terapan diajarkan menurut kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang pendidikan tertentu. Ilmu-ilmu tsaqofah diberikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat aliyah sesuai dengan rencana pendidikan yang tidak bertentangan dengan konsep dan hukum Islam. Di Tingkat perguruan tinggi ilmu-ilmu tsaqofah boleh diajarkan secara utuh seperti halnya ilmu pengetahuan yang lain, dengan syarat tidak mengakibatkan adanya penyimpangan dari strategi dan tujuan pendidikan.

5. Pengajaran Tsaqofah Islam.

Tsaqofah Islam harus diajarkan di semua tingkat pendidikan. Untuk tingkat perguruan tinggi hendaknya diadakan/dibuka berbagai jurusan dalam berbagai cabang ilmu keislaman, disamping diadakan jurusan lainnya seperti kedokteran, teknik, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya.

6. Ilmu Kesenian dan Keterampilan sebagai Ilmu Pengetahuan.

Ilmu kesenian dan keterampilan dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan, seperti perdagangan, pelayaran dan pertanian yang boleh dipelajari tanpa terikat batasan atau syarat tertentu; dan dapat juga digolongkan sebagai suatu kebudayaan apabila telah dipengaruhi oleh pandangan hidup tertentu, seperti seni lukis dan pahat yang tidak boleh dipelajari apabila bertentangan dengan pandangan Islam.

7. Kurikulum, Program Pendidikan dan Sekolah Swasta.

Kurikulum pendidikan hanya satu. Tidak boleh digunakan kurikulum selain kurikulum negara. Tidak ada larangan untuk mendirikan sekolah-sekolah swasta selama mengikuti kurikulum negara dan berdiri berdasarkan strategi pendidikan yang di dalamnya terealisasi politik dan tujuan pendidikan. Hanya saja pendidikan di sekolah itu tidak boleh bercampur baur antara laki-laki dengan perempuan baik di kalangan murid maupun guru. Juga tidak boleh dikhususkan untuk kelompok, agama, mazhab, ras atau warna kulit tertentu.

8. Sistem Pendidikan Bebas Biaya.

Pengajaran hal-hal yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya merupakan kewajiban negara yang harus terpenuhi bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Negara wajib menyediakannya untuk seluruh warga dengan cuma-cuma. Dan kesempatan pendidikan tinggi secara cuma-cuma dibuka seluas mungkin dengan fasilitas sebaik mungkin.

9. Sarana dan Media Pendidikan.

Negara menyediakan perpustakaan, laboratorium dan sarana ilmu pengetahuan lainnya, disamping gedung-gedung sekolah, universitas untuk memberi kesempatan bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian dalam berbagai cabang pengetahuan, seperti fiqh, ushul fiqh, hadits dan tafsir, termasuk di bidang ilmu murni, kedokteran, teknik, kimia, penemuan-penemuan baru (discovery and invention) sehingga lahir di tengah-tengah umat sekelompok besar mujtahidin dan para penemu.

10. Hak Penerbitan dan Hak Cipta.

Tidak dibolehkan ada hak milik dalam mengarang buku-buku pendidikan untuk semua tingkatan. Tidak dibolehkan seseorang -baik pengarang maupun bukan- memiliki hak cetak dan terbit, selama sebuah buku telah dicetak dan diterbitkan. Jika masih berbentuk pemikiran yang dimiliki seseorang dan belum dicetak atau beredar, maka ia boleh mengambil imbalan karena memberikan jasa pada masyarakat, seperti halnya mendapatkan gaji dalam mengajar.

Syarat Penerapan Pemikiran Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani tentang Konsep Pendidikan

1. Aqidah Islam.

Wajib bagi setiap Muslim senantiasa mengaitkan seluruh perbuatan perbuatannya dengan hukum syara, serta tidak melakukan perbuatan apa pun kecuali sesuai dengan perintah dan larangan Allah Swt., inilah bentuk ketundukkan seorang hamba yang beriman. (Ismail, 2019, p. 46)

2. Mabda` (Ideologi) yang Benar.

Mabda` dalam bahasa Arab, adalah suatu bentuk (shighat) masydar mimy dari kata bada`a - yabda`u - bad'an - wa mabda'an, yang artinya memulai. Menurut istilah mabda` berarti pemikiran yang mendasar yang di atasnya dibangun pemikiran-pemikiran yang lain. Dengan demikian definisi mabda` adalah aqidah aqliyah yang terpancar darinya nizham. Dari sini dapat diketahui, bahwa Islam adalah suatu mabda`, sebab dia adalah aqidah aqliyah yang darinya terpanancar sistem, yaitu hukum-hukum syara' yang dapat memecahkan problematika kehidupan. Begitu pula halnya komunisme dan kapitalisme merupakan mabda`, karena mereka berupa aqidah aqliyah yang di atasnya dibangun pemikiran-pemikiran yang dapat memecahkan problematika kehidupan. (Ismail, 2019, p. 12).

3. Pemerintahan Islam.

Menurut makna bahasa, kata al hukmu bermakna al qadla' (keputusan). Sedangkan kata al haakim bermakna munaffidzul hukmi (pelaksana keputusan atau pemerintahan). Adapun menurut istilah, kata al hukmu maknanya adalah sama dengan kata al mulku dan as sulthan. Yaitu, kekuasaan yang melaksanakan hukum dan aturan. Juga bisa disebut dengan aktifitas kepemimpinan yang telah diwajibkan oleh syara' atas kaum muslimin. Aktifitas kepemimpinan ini merupakan kekuasaan yang dipergunakan untuk menjaga terjadinya tindak kedzaliman serta memutuskan masalah-masalah yang dipersengketakan. Atau dengan ungkapan lain, kata al hukmu juga bisa disebut wilayatul amri. (An-Nabhani, 1996, p. 11).

4. Memberlakukan Kurikulum yang Sesuai dengan Tujuan Pendidikan.

Negara harus memberlakukan kurikulum yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan dan melarang penggunaan kurikulum lain yang menghambat atau bertentangan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Pemberlakuan ini tentu saja bagi setiap warga negara, baik yang berada di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri. Demikian juga apabila pihak perorangan menyelenggarakan pendidikan bagi warga negara; mereka wajib menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh negara. (Al Wa'ie, 2005, p. 16).

5. Strategi Pendidikan dan Metode Pembelajaran.

Syekh Taqiyuddin menempatkan strategi sebagai suatu tata cara dalam pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islam. Strategi yang ditempuh beliau untuk mengembangkan kepribadian Islam terdiri dari tiga langkah, yaitu: pertama, menanamkan aqidah Islam dengan metode pembuktian sesuai dengan kemampuan akal (metode aqliyah). Bukan dengan dogma atau metode-metode lain, termasuk bukan dengan metode ilmiah. Kedua, memotivasi untuk senantiasa konsisten dengan pola pikir dan pola jiwa Islam. Ketiga, mengembangkan kepribadian dengan cara mengajarkan tsaqāfah Islam, memotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam mengisi pemikiran dengan tsaqāfah Islam

dan beraktivitas dengan orientasi untuk selalu melakukan ketaatan kepada Allah. (Hizbut Tahrir Indonesia, 2004, p. 1).

Pembahasan metode pembelajaran yang dilakukan oleh Syekh Taqiyuddin tidak seperti pada pembahasan dalam ilmu pendidikan yang membahas metode secara terperinci. Secara sederhana metode bisa diartikan sebagai cara dalam menyampaikan materi. Dalam menentukan cara ini, banyak hal yang perlu dipertimbangkan sehingga sangat dimungkinkan berbagai macam metode atau cara dalam menyampaikan materi. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan misalnya tujuan pembelajaran, peserta didik, situasi kelas, dan lain sebagainya. (Arifin, 2012).

6. Manajemen SDM pendidik dan tenaga Pendidikan.

Pendidik (guru dan dosen) adalah orang-orang yang menyampaikan pelajaran, teladan bagi peserta didik, dan pelaku *uslûb-uslûb* pendidikan yang lain kepada siswa. Tenaga pendidikan (pegawai administrasi, dokter sekolah, dan tenaga lain di sekolah) juga merupakan orang-orang yang menentukan terwujud tidaknya budaya sekolah yang kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Karenanya, mereka harus direkrut dari orang-orang yang memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan Negara harus menentukan kualifikasi pendidik dan tenaga pendidikan. Misalnya, ditentukan bahwa mereka semua harus berkepribadian Islam, memiliki etos kerja yang baik, amanah, dan kapabel menjalankan tugas mereka masing-masing. Pendidik harus menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik dan menguasai metode-metode dalam pendidikan dan pengajaran. (Al Wa'ie, 2005, p. 17).

7. Mendorong peningkatan peran dan kemampuan keluarga dalam mendidik dan mendorong terciptanya suasana kondusif bagi pendidikan di masyarakat.

Tercapainya tujuan pendidikan tidak hanya bergantung pada proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerjasama dengan baik dalam mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan. Keluarga berperan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian Islam dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Masyarakat menguatkan nilai-nilai yang ditanamkan di keluarga dan sekolah. (Al Wa'ie, 2005, p. 18)

Relevansinya dengan Perkembangan Pendidikan di Era Globalisasi

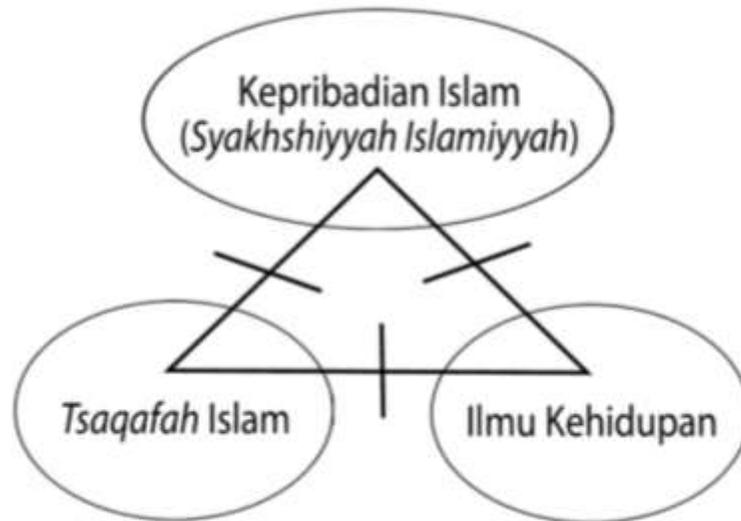
1. Konsep dan Realitas.

Model pendidikan ideal sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam dan pernah dilaksanakan sedemikian rupa pada masa kejayaan Islam jelas hanya dapat diterapkan oleh negara, karena negaralah yang memiliki seluruh otoritas yang diperlukan bagi penyelenggaraan pendidikan yang ideal, bermutu, termasuk penyediaan daya guna mencukupi semua kebutuhan pembiayaan pendidikan yang diselenggarakan secara cuma-cuma untuk seluruh rakyat, sarana prasarana yang memadai dan SDM yang mumpuni. Aksi

individual dan kelompok yang berupaya menyelenggarakan pendidikan Islami perlu dilakukan guna memenuhi kebutuhan pendidikan bermutu bagi generasi muda Islam sekarang ini, yang diharapkan bisa menjadi pondasi penting bagi pembentukan kepribadian Islam dalam dirinya dalam rangka tumbuhnya tunas-tunas Islam yang amat diperlukan bagi perjuangan tegaknya sistem Islam. Tapi, kegiatan ini tentu saja tidak boleh melupakan agenda besarnya, yakni perjuangan penegakan kehidupan Islam yang di dalamnya seluruh aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara, termasuk di bidang pendidikan, diatur menurut syariah. Hanya dengan cara itu saja, kerahmatan syariah bagi seluruh alam dapat benar-benar diwujudkan.

2. Pola Umum Pendidikan Islam Masa Kini.

Ustadz Ismail Yusanto bersama rekannya merumuskan konsep Syekh Taqiyuddin dalam bentuk kekinian agar mudah diaplikasikan oleh lembaga pendidikan modern saat ini. Menurutnya, sekolah dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang merupakan program pengajaran formal wajib diarahkan kepada tiga tujuan utama pendidikan Islami, yaitu (1) Pembentukan Syakhshiyah Islamiyyah (kepribadian Islam), (2) Penguasaan Tsaqafah Islam dan (3) Penguasaan Ilmu Kehidupan (iptek dan keahlian).



Gambar 1. Tujuan utama pendidikan Islami. (Yusanto, 2004, p. 73)

Indikator Syakhsiyyah Islam

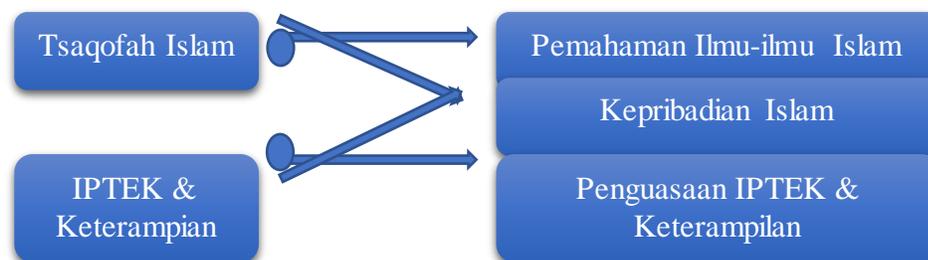
Komponen Kepribadian	Aspek	Indikator	
Pola Fikir: Paham aqidah Islam dan digunakan sebagai landasan berfikir	Aqidah	Paham dan iman dengan seluruh perkara aqidah Islam	
	Afkar (Pemikiran) dan Ara' (pendapat)	Syariat Paham pemikiran syariat Islam	
	Ahkam (Hukum)	Problematika Ummat	Paham problematika ummat dan ide-ide yang bertentangan dengan Islam
		Dakwah	Paham ikhwal kewajiban dakwah dan metodologi dakwah Rasulullah saw
		Ibadah, Makanan, Minuman, Pakaian, Akhlaq, Mu'amalah, Uqubah	Paham hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, halal haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlaq, mu'amalah (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik - pemerintahan) dan uqubah.
Pola Jiwa: Syariat Islam sebagai ukuran perbuatan	Ibadah	Melaksanakan ibadah dengan khusyuk sesuai syariah	
	Makanan, Minuman	Selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal	
	Pakaian	Selalu menutupi aurat	
	Akhlaq	Selalu menampilkan akhlakul karimah, giat menuntut ilmu serta memiliki etos kerja yang tinggi	
	Mu'amalah	Selalu bermu'amalah secara syariah	
	Dakwah	Bersedia terlibat dalam dakwah bagi tegaknya kembali izzul Islam wal muslimin	

Tabel 1. Indikator Syakhsiyyah Islam. (Yusanto, 2004, p. 76)

Pendekatan Penguasaan Tsaqafah Islam

Jenis Pendekatan	Implementasi	Materi Induk	Pelaksana
Formal struktural	Tatap muka pada jam belajar mengajar	Seluruh Tsaqafah Islam	Guru, Ustadz
Formal non-struktural	Pencerapan nilai-nilai Tsaqafah Islam, dalam setiap mata ajaran yang diberikan	Iptek	Guru, Ustadz
Keteladanan	Contoh amaliyah harian di lingkungan sekolah	Bahasa Arab, Tahfidz Al-Qur'an, Hadits	Guru, Ustadz, Pengelola Pendidikan
Penerapan budaya sekolah	Pengamalan syariat secara nyata, proses pembiasaan beserta aturan dan sanksi	Bahasa Arab, Tahfidz Al-Qur'an, Hadits	Guru, Ustadz, Pengelola Pendidikan
Pembinaan pergaulan antar siswa	Suasana ukhuwah islamiyyah, mengingatkan dalam berbahasa Arab	Bahasa Arab	Guru, Ustadz, Pengelola Pendidikan, Siswa
Amaliyah ubudiyah harian	Pembiasaan ibadah, pengecekan atas tahfidz dan Fiqh Fardiyyah	Tahfidz Al-Qur'an, Fiqh Fardiyyah	Guru, Ustadz, Pengelola Pendidikan, Siswa

Tabel 2. Pendekatan Penguasaan Tsaqafah Islam. (Yusanto, 2004, p. 76)



Gambar 2. Skematis Pembentukan Syakhsiyyah Islamiyah. (Yusanto, 2004, p. 78)

Kesinambungan Kurikulum

Komponen Materi	TK	SD	SMP	SMA	PT
Syahsiyyah Islam	Dasar-Dasar		Pembentukan dan Peningkatan		
Tsaqafah Islam	1	2	3	4	5
Ilmu Kehidupan	1	2	3	4	5

Tabel 3. Kesinambungan Kurikulum. (Yusanto, 2004, p. 74)

3. Formulasi dan Implementasi Kosep Pendidikan Islam.

Bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia, sistem pengajaran, yakni: a. Sistem Belajar Siswa Aktif (SBSA), b. Sistem Penghargaan dan Hukuman (Reward and Punishment), c. Sistem Beregu, d. Sistem Praktek dan Teori, e. Sistem Terpadu, f. Sistem Asrama (Boarding),

Penilaian. Evaluasi harus dilakukan selangkah demi selangkah agar semua jenjang pendidikan memperhatikan pencapaian tujuan. Bagi guru, terutama pemimpin mata pelajaran, tugas penilaian fokus pada tingkat pendidikan. Oleh karena itu, selain perumusan tujuan pendidikan yang cermat, semua guru harus menguasai pengembangan dan penggunaan alat penilaian serta mampu menilai (skor) dan menginterpretasikan (menafsirkan) hasil. Yaitu: Penilaian Kegiatan dan Kemajuan Belajar, dan b. Penilaian Hasil Belajar.

Bimbingan Belajar. Layanan konseling adalah bantuan dalam membantu individu siswa mencapai tingkat perkembangan pendidikan melalui proses memahami, menerima, mengarahkan, mengenali dan menyesuaikan diri baik dengan diri sendiri maupun lingkungannya. Layanan bimbingan sekalipun dengan cara yang bervariasi, selalu menunjukkan pada hakikat, tujuan dan prosedur yang serupa (Yusanto, 2004, p. 87)

Tahapan Pelaksanaan Kurikulum. Mengacu kepada tabel skema tahapan pelaksanaan kurikulum, maka kegiatan pengajaran atau belajar mengajar terbagi dalam tiga tahapan besar, (Yusanto, 2004, p. 90) yakni:

TAHAPAN	KEGITAN		
	PENGAJARAN	EVALUASI	BIMBINGAN
Sebelum KBM	Persiapan ➢ TIK ➢ Instrumen evaluasi ➢ Entering behavior ➢ Program Kegiatan ➢ Bahan/media ➢ Srategi	Reflektif/Pre-test ➢ Testing ➢ Scoring ➢ Analisis ➢ Interpretasi	Distributif ➢ Kategorisasi peserta didik ➢ Penempatan peserta didik/penyesuaian kelompok/bahan/kegiatan
Selama KBM	Pelaksanaan ➢ Apersepsi ➢ Presentasi ➢ Tugas/latihan/assignment ➢ Finalisasi	Formatif ➢ Question ➢ Observasi	Identifikasi/remedial ➢ Identifikasi kasus ➢ Bantuan/Immediate treatment
Sesudah KBM	Kelanjutan ➢ Lanjutan ➢ Ulangi/remediasi ➢ Pengayaan	Sumatif/Post-test ➢ Testing ➢ Scoring ➢ Periksa tugas/asign ➢ Analisis ➢ Interpretasi	Diagnostik/remedial ➢ Identifikasi kasus ➢ Diagnostik ➢ Prognostik ➢ Rekomendasi ➢ Treatment ➢ Follow up

Tabel 4 Tahapan pelaksanaan Kurikulum (Yusanto, 2004, p. 91)

Kualifikasi Guru dan Dosen. Dari sudut pandang sistematis, guru/instruktur adalah prototipe hidup. Artinya guru/instruktur harus berperan sebagai panutan bagi siswanya selain mengajar.



Gambar 3 Kualifikasi Guru. (Yusanto, 2004, p. 92)

Pedoman Pengelolaan Sarana dan Prasarana. Dinding dapat digunakan untuk menempatkan hasil pekerjaan peserta didik. Penyimpanan dan peletakan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya, sehingga memudahkan anak untuk menggunakan dan mengembalikan pada tempatnya setelah selesai. Penggunaannya dikondisikan agar bernuansa Islami serta untuk lebih meningkatkan daya kreativitas peserta didik.

Pedoman Umum Pengembangan Kurikulum. 1) Penyusunan buku-buku bahan pengajaran untuk semua materi ilmu kehidupan (iptek dan keahlian) dan buku-buku bahan pengajaran untuk materi Tsaqafah Islam sebagai materi kurikulum muatan lokal, 2) Penyusunan tata tertib Sekolah yang sepenuhnya diselaraskan dengan Konsep Pendidikan dan kondisi masing-masing daerah, 3) Penyusunan konsep pembinaan terpadu kesiswaan. 4) Penyiapan guru dan program orientasi bagi seluruh pengelola pendidikan (guru dan pengelola pendidikan) guna memahami konsep pendidikan ini. Penyusunan buku-buku bahan pengajaran yang dimaksud dilakukan dengan menggunakan lima metode pengembangan materi, yaitu **internalisasi, koreksi, substitusi (mengganti), adisi (menambah), dan fiksasi (mempertahankan).**

4. Syarat yang Belum Bisa Terealisasi.

Berdasarkan Aqidah Islam. Memandang Indonesia saat ini, masih akan mengalami kesulitan ketika konsep Syekh Taqiyuddin berupa asas Aqidah Islam harus diterapkan secara sempurna. Walaupun Indonesia dikatakan bukan negara sekuler dan bukan juga negara agama. Indonesia menurut Arief Hidayat (Ketua Mahkamah Konstitusi RI. dan Guru Besar Ilmu Hukum Universitas Diponegoro). (Hidayat, 2018)

Menjadikan Islam sebagai Mabda` (Ideologi). Hal ini juga belum bisa diterima oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia, karena mereka berpendapat bentuk negara bangsa yang dianut Indonesia serta Pancasila sebagai ideologi negara yang sebenarnya juga terdapat nilai-nilai Islam yang tercantum dalam sila pertama. (Sukri, 2021, p. 13)

Pemerintahan Islam sebagai metode penerapannya. Diskursus tentang kekhilafahan di Indonesia masih sangat panjang diperbincangkan. Pro dan kontra terus menjadi polemik yang hangat dibicarakan saat ini. Untuk itu keberadaan sistem Khilafah di Indonesia belum bisa diterima secara menyeluruh oleh rakyat NKRI. Maka hal ini pula yang akan menghambat konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin bisa diterapkan secara kaafah.

Menggunakan Strategi Pendidikan dan Metode Pembelajaran yang terbaik. Strategi pendidikan dan metode pembelajaran yang menjadi syarat penerapan konsep pendidikan Syekh Taqiyuddin masih bisa diterapkan walaupun bukan dalam bingkai negara. Tetapi lembaga pendidikan swasta yang memahami dan mau mengimplementasikannya.

Mempunyai Manajemen SDM Pendidik dan Tenaga Pendidikan yang memiliki Syakhsiyah Islamiyah (Kepribadian Islam). Hal inipun masih bisa diterapkan. Tetapi hanya sebatas individu atau lembaga pendidikan swasta yang memahami dan mampu dalam mewujudkannya.

Mendorong peningkatan peran dan kemampuan keluarga dalam mendidik dan mendorong terciptanya suasana kondusif bagi pendidikan di masyarakat. Untuk syarat ini maka sangat dibutuhkan peran serta semua pihak. Maka negaralah yang lebih mampu untuk menjalankannya, walaupun individu muslim, keluarga muslim dan komunitas muslim masih bisa merealisasikannya, tapi dampaknya tidak akan signifikan dibandingkan negara yang mengaplikasikannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Asy-Syekh Taqiyuddin an-Nabhani adalah seorang ulama yang sangat tinggi ilmunya, seorang mujtahid, seorang mujaddid, sekaligus seorang penulis. **Syekh Yusuf An Nabhani** mempunyai peran besar dalam mempengaruhi Syekh Taqiyuddin sejak remaja. Pemikiran dan pengaruh keilmuan Syekh Taqiyuddin menyebar luas ke seluruh dunia, baik di negeri-negeri kaum Muslimin ataupun di negara-negara barat di

Eropa maupun di Amerika melalui gerakan dakwah politik yang beliau rintis yakni Hizbut Tahrir.

2. Konsep pemikiran Syekh Taqiyuddin menjadikan Asas Kurikulum Pendidikan haruslah berdasarkan Aqidah Islam. Kurikulum dan Tujuan Pendidikan adalah membentuk kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu. Ilmu-ilmu terapan diajarkan menurut kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang pendidikan tertentu. Ilmu-ilmu tsaqofah diberikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat aliyah sesuai dengan rencana pendidikan yang tidak bertentangan dengan konsep dan hukum Islam.
3. Syarat terlaksananya konsep Syekh Taqiyuddin ini adalah berdasarkan atas Aqidah Islam, berpedoman pada mabda` (Ideologi) yang benar, adanya negara (Pemerintahan Islam) yang mampu menerapkannya, menggunakan strategi pendidikan dan metode pembelajaran yang Islami, tersedianya manajemen SDM pendidik dan tenaga pendidikan yang berkepribadian Islam, serta mendorong peningkatan peran dan kemampuan keluarga dalam mendidik dan mendorong terciptanya suasana kondusif bagi pendidikan di masyarakat.
4. Konsep dan Realitas pada pemikiran Syekh Taqiyuddin tentang sistem pendidikan sebenarnya bisa saja terwujud jika syarat yang telah beliau tetapkan dalam kitabnya. Konsep pendidikan beliau ternyata sudah di polakan secara umum pada pendidikan Islam masa kini oleh para pengikutnya. Konsep yang belum bisa Terealisasi terdapat pada syarat: 1. Berdasarkan Aqidah Islam, 2. Menjadikan Islam sebagai Mabda` (Ideologi), 3. Pemerintahan Islam sebagai metode penerapannya.

Saran

Penulis menyarankan agar konsep Syekh Taqiyuddin ini bukan hanya dijadikan sebagai sebuah referensi, tapi juga sebagai konsep yang bisa diaplikasikan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Konsep beliau bisa menjadi sebuah gagasan sistem pendidikan alternatif yang akan menjadikan lembaga pendidikan di Indonesia lebih Islami dan bermutu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. M. bin M. (2019). *Sanad Keilmuan Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani* (Indonesia). Penerbit Quwwah.
- Ahmad, I. (2016). *Musnad Ahmad* (4.0). HaditsSoft-Home Sweet Home. <https://gethadits.web.app/>
- Al Baghdadi, A. (1996). *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*. Al-Izzah.
- Al Khalidi, D. M. (1985). *Dr. Mahmud Al Khalidi, catatan pada kitab Zakat An Nuqud Al Waraqiyah Al Mu'ashirah, Maktabah Ar Risalah Al Haditsah, 'Amman, Yordania, cet,I, tahun 1985, hal. 76.* (1st ed.). Maktabah Ar Risalah Al Haditsah.

- Al Wa'ie. (2005, July). Kapitalisasi Pendidikan. *Hizbut Tahrir*, 60.
- An Nabhani, T. (2010). *Peraturan Hidup Dalam Islam (Nidham al-Islam)* (Indonesia). Pustaka Thariqul Izzah.
- An-Nabhani, T. (1996). *Sistem Pemerintahan Islam* (Indonesia). Pustaka Al-Izzah.
- An-Nabhani, T. (2007a). *Mafahim Hizbut Tahrir* (A. Fadhlani (ed.); Indonesia). Hizbut Tahrir
- An-Nabhani, T. (2010). *The Draft Constitution or The Necessary Evidences for it Part2*. Dar al-Ummah Publishing House.
- An-Nabhani, T. (2011). *Daulah Islam* (Tim HTI-Press (ed.); Indonesia). HTI-Press.
- Arifin, S. (2012). Konstruksi Pendidikan Islam dalam Pandangan Hizbut Tahrir (HT). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 10(3 SE-Articles).
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.163>
- Hadiansyah, R. R., Pradana, R. Y., & Mustiningsih. (2019). Dinamika Perubahan Kurikulum Di Indonesia. *Universitas Negeri Malang*, 259–264.
- Hidayat, A. (2018). Indonesia Negara Berketuhanan. *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, 1–8.
https://www.mkri.id/public/content/infoumum/artikel/pdf/artikel_14_02_arief_hidayat.pdf
- Hizbut Tahrir Indonesia. (2004). “*Peran Sekolah Membentuk Sosok Pemimpin Dambaan*”, *Makalah Dikusi Terbatas Pendidikan Generasi: Membangun Generasi Cerdas, Generasi Peduli Bangsa*.
- Hizbut Tahrir. (2004). *اسس التعليم المنهجي في دولة الخلافة* (Arabic). Dar al-Ummah.
- Idris, S., Walidin, W., & ZA, T. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*.
- Ismail, M. M. (2019). *Bunga Rampai Pemikiran Islam* (H. Abdurrahman (ed.); Indonesia). AL AZHHAR PRESS.
- Mahsun, A. (2013). “*Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*” *Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*. 8, 278.
- Muhajir. (2016). Pergeseran Kurikulum (Anallisis Pemikiran Para Ahli Pendidikan). *Qathruna*, 3(2), 15–48.
- Natsir, N. F. (2021). *Wahyu Memandu Ilmu*.
- Rodhi, M. M. (2012). *Tsaqafah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah* (Indonesia). Al Azhar Freshzone Publishing.

- Samarah, I. (2002). *Biografi Singkat Syaikh Taqiyuddin An Nabhani* (Indonesia). AL AZHHAR PRESS.
- Sukri, M. A. (2021). Negara Ideal dalam Pemikiran Fundamental Islam. *Politea*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.21043/politea.v4i1.9948>
- Teng, H. M. B. A. (2016). Orientalis Dan Orientalisme Dalam Prespektif Sejarah. *Ilmu Budaya*, 4(2354-724), 48-63.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and Culture*. Polity Press.
- Wafiatunnisa, A., Darifah, U. H., & Hayatunnufus, A. B. (2017). *Bestari: jurnal studi pendidikan islam konsep pendidikan islam menurut syaikh taqiyuddin an- nabhani dalam buku nidham al-islam*. XIV(2), 1-20.
- Waters, M. (1995). *Globalization* (2nd Editio). Taylor and Francis Group.
- Wohlin, C., Mendes, E., Felizardo, K., & Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the Search Strategy to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering. *Information and Software Technology*. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>
- Yusanto, M. I. dkk. (2004). *Menggagas Pendidikan Islami* (A. Azzam (ed.)). AL AZHHAR PRESS.
- النبهاني, ت. ا. (2001). نظام الإسلام. حزب التحرير.
- النبهاني, ت. ا. (2002). الدولة الإسلامية. دار الأمة.
- دار الأمة. (Arabic). النبهاني, ت. ا. (2010). مقدمة الدستور 2
- النبهاني, ي. (1932). الفتح الكبير في ضم الزيادة إلى الجامع